

# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Iin Supriyanti<sup>1</sup> Fidella Alivia Wahyning Arief<sup>2</sup>  
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo  
[elmaulana1986@gmail.com](mailto:elmaulana1986@gmail.com)<sup>1</sup> [fidellafawa@gmail.com](mailto:fidellafawa@gmail.com)<sup>2</sup>

## **Abstract**

This article tries to present an overview of the problems along with offering solutions in learning Islamic religious education in the digital era/industrial revolution 4.0 era. This era has directly or indirectly ushered in many changes in various lines of life in Islamic religious education. Especially in relation to learning Islamic religious education in class, one example is the emergence of lectures/online learning/e-learning in the world of education. This era gave rise to the phenomenon of disruption which required the world of Islamic religious education to also adapt. Islamic religious education is now faced with new challenges, problems, demands and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate the system, governance, curriculum, human resource competencies, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and others. If not, Islamic religious education will be increasingly left behind and obsolete. Therefore, it is necessary to look for concrete steps/solutions in order to be able to apply the term scientific practice.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Globalization Era

## **Abstrak**

Artikel ini mencoba menyajikan gambaran tentang problematika beserta tawaran solusinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital/era revolusi industry 4.0. Era tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengantarkan banyak perubahan dalam berbagai lini kehidupan pendidikan agama Islam. Terutama kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, salah satu contoh dengan munculnya perkuliahan/pembelajaran daring/e-learning di dunia Pendidikan. Era tersebut yang melahirkan fenomena disruption yang menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya. Jika tidak, pendidikan agama Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah/solutif kongkrit agar dapat mengaplikasikan istilah ilmu amali amal ilmi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Era Globalisasi

## **Pendahuluan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang diindahkan, peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman (Raharjo et al., 2019). Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas Pendidikan di Indonesia. Semakin hari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dirasakan oleh Masyarakat luas, khususnya di bidang industri sehingga berdampak pada perekonomian Masyarakat. Dampak yang sangat signifikan dirasakan dalam dunia Pendidikan, beberapa sekolah tidak mendapatkan peserta didik dalam penjarangan peserta didik baru. Sehingga diberikan pemberlakuan *marge* sekolah sampai yang lebih kompleks penutupan sekolah.

Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa. Negara-negara yang ada di dunia bukan saja semakin terbuka antara satu dengan yang lainnya, tetapi juga saling ketergantungan satu sama lain. Karena saling ketergantungan dan saling keterbukaan ini, semua negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi (Azra, 1999). Dampak globalisasi dari segi positif tentunya memaksa seluruh negara untuk meningkatkan kualitas dan kualitas Pendidikan. Sedangkan dampak negatif perkembangan globalisasi terjadinya ketimpangan perekonomian, hilangnya lapangan kerja local, kerusakan lingkungan, hilangnya identitas budaya dan kesenjangan teknologi.

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya (Khoirunnisa, 2021). Namun kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003.

Islam sebagai agama moderat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang mana tidak tergerus dengan berkembangnya zaman dapat dijadikan sebagai pondasi Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri memiliki peran yang penting dalam era globalisasi, karena membawa pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Akhyar et al., 2021). Salah satu peran penting Pendidikan Islam di era globalisasi adalah membangun pemahaman toleransi dan dialog antarbudaya. Indonesia terkenal dengan negara seribu budaya, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang identik dengan keberagaman budaya. Dengan berkembangnya ilmu Pendidikan dan teknologi, menghadirkan berbagai budaya dan agama saling bersinergi. Melalui Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan terbuka, Masyarakat muslim dapat memahami dan menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog dan toleransi antarbudaya.

Globalisasi sering mengarah pada pengaruh budaya dan nilai-nilai Barat yang kuat. Pendidikan agama Islam berperan sebagai pemegang kunci dalam mempertahankan identitas Islam dan mengajarkan nilai-nilai agama yang murni kepada generasi bangsa. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan akan pentingnya toleransi, sebagai pondasi dalam mendorong kesadaran sosial dan berlingkungan kepada Masyarakat. Sehingga mampu menekan masalah global yang muncul, seperti kemiskinan, ketidakadilan dan perubahan iklim (Nur Azmi Nst et al., 2021).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pustaka (*library research*), yakni penelitian dengan objek kajiannya menggandakan data Pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Maros, n.d.). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis berbagai sumber seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan agama Islam serta era globalisasi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang biasa disebut dengan metode penelitian naturalistic (Moleong, 2007). Karena penelitiannya focus pada pemahaman mendalam tentang fenomena alami atau konteks alami kehidupan manusia.

### **Hasil dan Pembahasan**

## 1. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara Etimologi ada tiga kata yang digunakan, yaitu: 1) *Al-tarbiyah*, 2) *Al-Ta'lim*, dan 3) *Al-Ta'dib*. Ketiganya memiliki makna yang saling berkaitan, saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Selain itu, ketiga kata tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan (Muhammad, 2021). *Al-Tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni: Pertama, berasal dari kata *rabba-yarbu*, yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya-yarbi*, yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, dari kata *rabba-yarubbu*, yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. *Al-Ta lim*, secara lughawy berasal dari fi il tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu *allama yu allimu*. *Allama*, artinya mengajar. *Al-Ta adib*, berasal dari tsulasi maszid biharfin wahid, yaitu *addaba yu addibu*. Sehingga *addaba* artinya memberi adab. Dalam memberikan arti atau pengertian dalam ilmu pendidikan Agama Islam, berbagai pendapat bermunculan dari kalangan pemikir dan intelek-intelek Islam. Ada yang merumuskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Agama Islam .

Merurut definisi di atas setidaknya ada 3 unsur yang mendukung tegaknya Pendidikan Agama Islam (Ilham, 2020).

- a. Pendidikan ber-Islam, yakni Pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara utuh bagi peserta didik yang mencakup pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang.
- b. Pendidikan ke-imaan, usaha tersebut berdasarkan upaya mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam secara totalitas. Penanaman tersebut diberikan kepada peserta didik melalui keimanan kepada Allah Swt berdasarkan rukun iman, rukun Islam dan syari'at.
- c. Pendidikan ber-ihsan, usaha tersebut bertujuan untuk menanamkan perilaku baik kepada peserta didik yang pada akhirnya memiliki

kepribadian yang utama dan sesuai dengan ukuran Islam (kepribadian muslim).

Menurut Miqdad Yelyin (Seorang guru besar Islam Ilmu Sosial di Universitas Muhammad bin su'ud Riyadl Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji, pendidikan Agama Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam macam, seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada (Wasmana, 2020).

Menurut Muhammad Al-Jumaly, Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) (Muhammad, 2021). Dengan demikian, pendidikan Agama Islam merupakan konsep pendidikan yang komprehensif, selain berupa pengajaran (transfer keilmuan), juga pendidikan yang berupa penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan perkembangan peserta didik dalam fitrahnya sebagai manusia yang dituntut untuk senantiasa menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam, akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, di mana ia harus diaplikasikan.

## 2. Era Globalisasi

Era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, Ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi Informasi yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu Negara dengan Negara lain (Dr.H.A.Rusdiana, 2013). Globalisasi berasal dari bahasa Inggris *globalization*, yang berakar kata global yang artinya mencakup atau meliputi seluruh dunia. Globalisasi juga dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas. Globalisasi mendorong

manusia untuk berorientasi dan mentransformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi dan revolusi informasi. Secara lebih jauh akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa di dunia termasuk Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga kategori (Fitriana, 2020), yaitu:

#### a. Dasar Pokok

Al-Qur'an dalam surat Shaad ayat 29, menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pokok Pendidikan agama Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia dalam memperluas ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Seluruh perkataan, sikap dan kebiasaan Rasulullah dapat dijadikan pijakan dan sumber hukum dalam Islam. Dengan kata lain dasar pokok Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist.

#### b. Dasar Tambahan

Masa Khulafaurrasyidin berpengaruh pada sumber Pendidikan Islam, berbagai upaya sahabat dalam mempertahankan ajaran Rasulullah yang tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Adapun usaha para sahabat dalam menentukan perkembangan Pendidikan Islam yang dapat dirasakan sampai saat ini, di antaranya:

- 1) Abu Bakar, melakukan kodifikasi Al-Qur'an.
- 2) Umar bin Khattab, sebagai reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan prinsip strategi Pendidikan.
- 3) Usman bin Affan, sebagai sahabat pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an.
- 4) Ali bin Abi Thalib, merumuskan konsep-konsep Pendidikan.

#### c. Dasar Operasional

Dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar yang ideal yang terbentuk dari enam macam, yaitu: 1) dasar historis, 2) dasar sosial, 3) dasar ekonomi, 4) dasar politik, 5) dasar psikologis, dan 6) dasar fisiologis.

Dalam kehidupan Problematika Pendidikan Agama Islam al-sunnah berfungsi sekurang-kurangnya memberikan kejelasan secara rinci dari apa yang terdapat dalam al-qur an. Firman Allah SWT yang artinya sebagai berikut: *“Dan kami turunkan kepadamu al-qur an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya”* (An-Nahl : 44). Misalnya dalam berbagai ayat, Allah SWT memerintahkan dan memberitahukan tentang wajibnya orang Islam untuk shalat (Shaifudin, 2017). Tetapi bagaimana tata cara shalat sejak awal hingga akhir secara rinci, bagaimana cara mengawali serta cara mengakhirinya, tidaklah diterangkan secara jelas. Lalu Nabi memberitahukan dan membimbing umat untuk shalat sesuai dengan kehendak Allah, sehingga menjadi seperti yang sekarang berkembang di kalangan umat Islam seluruh dunia.

Di dalam dunia pendidikan, Al-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat Pertama, Al-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Agama Islam sesuai dengan konsep Al-Qur an, serta lebih merinci penjelasan Al-Qur an. Kedua, Al-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Telah kita ketahui bahwa diutusnyanya Nabi Muhammad saw salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: ( Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak). (HR. Muslim) Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat Islam, yaitu menyempurnakan akhlak. Rasulullah Muhammad SAW juga seorang pendidik, yang telah berhasil membentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya, Muhammad the Educator, mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.

### **Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi**

Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Global di Indonesia, Pendidikan Agama Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal:

1. Pertama, Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaan lembaga pendidikan Agama Islam secara Eksplisit.
2. Kedua, Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
3. Ketiga, Pendidikan Agama Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.

Walaupun demikian, pendidikan Agama Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global (Kismanto, 2021). Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor Internal

##### a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Agama Islam.

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional. Barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Agama

Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Masalah Kurikulum.

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas-bawah yang sifatnya otoriter, yang terkesan pihak bawah harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atas. Seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. H.A.R. Tilaar pernah menyebutkan: bahwa kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.
3. Perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.

4. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Agama Islam ke arah keterlibatan dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Agama Islam dan cara-cara mencapainya.

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, di kelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

e. Biaya Pendidikan.

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

2) Faktor Eksternal

a. *Dichotomic.*

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Agama Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang, gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b. *Too General Knowledge.*

Kelemahan dunia pendidikan Agama Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang bumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan

sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan nonintelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. *Lack of Spirit of Inquiry.*

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Agama Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya The Intellectual Spirit (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. *Memorisasi.*

Kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. *Certificate Oriented.*

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al Ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat,

dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

### **Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Global**

Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. Berbagai

macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Agama Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Agama Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan Agama Islam Di Era Global menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Proses Penyadaran. Pendidikan Agama Islam harus diorientasikan untuk menciptakan kesadaran kritis masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Agama Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang given atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.
2. Pendidikan Agama Islam sebagai Proses Humanisasi. Proses Humanisasi dalam pendidikan Agama Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Pendidikan Agama Islam sebagai Pembinaan Akhlak al-karimah. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia

telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Bagi pendidikan Agama Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Agama Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Agama Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlaq al-karimah, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa penjelasan singkat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hakikat pendidikan Agama Islam ialah untuk membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Sedangkan hakikat dari Globalisasi bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.
2. Problematika Pendidikan Agama Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada : Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Agama Islam, masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented*.
3. Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Agama Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang

sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 752–756.  
<https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V5I2.1741>
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. In *Wacana Ilmu: Jakarta* (Issue 1).
- Dr.H.A.Rusdiana. (2013). Kapita Selekta Pendidikan Islam. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Fitriana, D. (2020). HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika*, 9(2).
- Khoirunnisa, A. (2021). Pembelajaran PAI Berbasis Bahasa Inggris Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi di MI Afkaaruna Islamic School Yogyakarta.

*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1).  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4683>

Kismanto, S. (2021). SOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI PUSARAN PROBLEMATIKA ERA GLOBALISASI. *IndraTech*, 2(1).  
<https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.89>

Maros, F. (n.d.). *PENELITIAN LAPANGAN (FIELD RESEARCH) PADA METODE KUALITATIF*.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. <http://library.stik-ptik.ac.id>

Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

Nur Azmi Nst, F., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8).  
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.249>

Raharjo, S. B., Handayani, M., Jauhari, M., & M, F. J. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam. In *Kemendikbud RI*.

Shaifudin, A. (2017). Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1).

Wasmana. (2020). *Modul Pengantar Filsafat Pendidikan*.